

**HUBUNGAN ANTARA GAYA PENGASUHAN ORANG TUA  
DENGAN PERILAKU DISIPLIN DI SEKOLAH**  
(PADA SISWA KELAS VIII SMPN 2 TAPUNG )

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan  
Gelara Sarjana Strata Satu (S1) Pada Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau**



**OLEH:**

**TINI KARTINI**  
**NIM :10361023256**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
2010**

**TINI KARTINI** (2010). Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua Dengan Perilaku Disiplin di Sekolah Pada Siswa-siswi Kelas VIII SMPN 2 Tapung Kabupaten Kampar. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

---

## **ABSTRAKSI**

Gaya pengasuhan orangtua merupakan gambaran tentang cara dan perilaku yang ditunjukkan orang tua terhadap anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama proses kegiatan pengasuhan. Ada tiga macam bentuk gaya pengasuhan orang tua yaitu, Gaya pengasuhan authoritarian, gaya pengasuhan permissive, dan gaya pengasuhan authoritative.

Disiplin adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui keluarga dalam proses penerapan gaya pengasuhan orang tua, pendidikan dan pengalaman. Dalam mematuhi aturan-aturan, tugas yang mencakup dalam semua aktivitas mulai dari waktu belajar, bergaul sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya harus diatur dengan cermat baik di sekolah, dirumah dan dalam lingkungan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan perilaku disiplin di Sekolah. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan perilaku disiplin di sekolah pada siswa SMPN 2 Tapung.

Populasi penelitian adalah semua siswa kelas VIII SMPN 2 Tapung yang berjumlah 144 siswa, diambil sampel sebanyak 72 orang. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah menggunakan teknik *cluster random sampling*. Hasil penelitian kemudian diolah dengan menggunakan teknik koefisien korelasi *product moment* dari Person, dengan bantuan computer program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Untuk reliabilitas instrument diuji dengan menggunakan teknik Alpha. Untuk variabel gaya pengasuhan orang tua diperoleh validitas sebesar 0,3170–0,7509 dengan reliabilitas 0,9175, sedangkan untuk variabel perilaku disiplin di sekolah diperoleh validitas yang berkisar antara 0,3218–0,7472 dengan reliabilitas 0,9454.

Berdasarkan hasil analisa data maka diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,404 pada taraf signifikansi 0,000. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan perilaku disiplin di sekolah pada siswa SMPN 2 Tapung.

Kata kunci: *Gaya Pengasuhan Orang Tua, Perilaku Disiplin Di Sekolah.*

## DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN PENGUJI.....	ii
PERSEMBAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Maksud dan Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
1. Manfaat Ilmiah .....	8
2. Manfaat Praktis .....	8
 BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Gaya Pengasuhan Orang Tua .....	9
1. Pengertian Gaya Pengasuhan ORang Tua.....	9
2. Bentuk-bentuk Gaya Pengasuhan ORang Tua.....	10
3. Prinsip-prinsip Perlakuan Orang Tua.....	12

4. Hubungan Gaya Pengasuhan ORang Tua deang Disiplin anak .....	13
B. Perilaku Disiplin Di Sekolah .....	14
1. Pengertian Perilaku Disiplin Di Sekolah .....	14
2. Macam-macam Disiplin .....	15
3. Tujuan dan Perlunya Disiplin.....	17
4. Aspek-aspek Disiplin .....	17
5. Proses Pembentukan Disiplin dalam Diri Anak.....	18
C. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis .....	19
1. Kerangka Pemikiran.....	19
2. Asumsi .....	24
3. Hipotesis.....	25

### BAB III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	26
B. Variabel Penelitian .....	26
C. Defenisi Oprasional.....	26
1. Gaya Pengasuhan ORang Tua.....	26
2. Perilaku Disiplin Di Sekolah.....	27
D. Populasi Dan Sampel Penelitian .....	28
1. Populasi Penelitian .....	28
2. Sampel Penelitian.....	29
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	29

E. Teknik Pengumpulan Data .....	29
1. Alat Ukur.....	29
F. Uji Coba Alat Ukur .....	31
1. Validitas .....	32
2. Reliabilitas .....	38
G. Teknik Analisis Data.....	39

#### BAB IV. HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. Laporan Pengumpulan Data.....	41
B. Hasil Uji Asumsi .....	41
1. Hasil Uji Normalitas .....	42
2. Hasil Uji Linieritas Hubungan .....	43
C. Hasil Analias Data.....	44
D. Analisa Tambahan.....	45
E. Pembahasan .....	53

#### BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya sadar orang dewasa (terencana ataupun tidak), bertujuan untuk mewujudkan peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual), berupaya membentuk akhlak mulia dan menumbuhkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan. Baik untuk dirinya, masyarakat ataupun lingkungan di mana mereka berada. Sejalan dengan itu, sistem pendidikan nasionalpun telah berupaya menjawab dan mengendalikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisensi manajemen pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan zamannya. Di samping itu juga, sistem pendidikan berupaya mengendalikan pemerataan kesempatan pendidikan secara serasi, selaras dan seimbang. ([Burdjani@yahoo.com](mailto:Burdjani@yahoo.com)).

Pembentukan perilaku seseorang sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga-tiganya harus berjalan selaras dan seimbang. Di lingkungan rumah tangga pendidikannya berjalan dengan baik dan benar, juga di sekolah sudah terprogram dengan baik, namun di lingkungan masyarakat tidak baik, maka pendidikan perilakupun tidak menjadi sempurna. Sebaliknya di lingkungan masyarakat baik dan juga di sekolah baik, akan tetapi di lingkungan rumah tangga tidak terurus sengan baik, maka perilaku yang

diharapkan juga tidak akan muncul. Tujuan pendidikan yang kita harapkan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan". Pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, cerdas, aktif, kreatif, terampil, jujur, berdisiplin dan bermoral tinggi, demokratis, dan toleran dengan mengutamakan persatuan bangsa dan bukannya perpecahan. ( [sobry@sobrysutikno.com](mailto:sobry@sobrysutikno.com) ).

Dalam perspektif Islam, kewajiban orang tua dalam mengupayakan disiplin kepada anaknya terdapat dalam ayat Al-Qur'an. Orang tua wajib mengupayakan pendidikan kepribadian (QS. Lukman: 12-19). Pendidikan dalam keluarga dipersiapkan sejak wadah persiapan pembinaan anak dimulai, yaitu sejak awal pembentukan keluarga dengan ketentuan, persyaratan iman dan persyaratan akhlak. Al-Adawy, (2006 : 122,253).

Disiplin merupakan aspek utama pada pendidikan dalam keluarga yang diemban oleh orang tua karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasar dan fondasinya kepada anak-anak. Disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disciple*", yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin

dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua dan guru. Dalam hal ini peraturan sekolah misalnya, peraturan tata tertib di dalam kelas. Demikian juga, peraturan di rumah mengajarkan anak mematuhi peraturan-peraturan yang ada di rumah atau dalam hubungan dengan anggota keluarga. Hurlock(1978 : 85)

Tujuan disiplin adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga Negara yang baik. Pihak yang harus berperan pertama kali dalam mewujudkan disiplin pada anak supaya tidak terbawa arus globalisasi adalah peran keluarga Bernhard (dalam Shochib, 2000 : 3).

Keluarga merupakan “Pusat Pendidikan“ yang pertama kali dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri kedalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain. Dewantara (dalam Shochib, 2000 : 10)

Sehubungan dengan ini, disiplin diri sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiawian yang disebut pendidikan disiplin diri. Karena tanpa



pendidikan, orang akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya. Soelaeman (dalam Shochib, 2000 : 15).

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan, sebab di mana ada keluarga di situ ada pendidikan. Di mana ada orang tua di situ ada anak merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dari sini munculah istilah "pendidikan keluarga". Artinya, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga Djamarah, (2004 : 2).

Pendidikan didalam keluarga merupakan fondasi bagi anak ketika akan memasuki jenjang pendidikan formal. Apa yang mereka dapatkan di dalam keluarga merupakan sesuatu yang membekas bagi anak dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perilaku di sekolah. Keluarga sangat besar perannya dalam mendidik anaknya, termasuk di antaranya mengajarkan disiplin. Semakin baik pembinaan kepribadian dan pendidikan yang diberikan orangtua semakin baik pula tingkat kepatuhan dan disiplin anak disekolah. Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum.

Tujuan esensial pendidikan umum adalah mengupayakan subjek didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Untuk mencapai tujuan ini, tugas dan

tanggung jawab keluarga (orang tua) adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna esensial. Pada saat orang tua melaksanakan proses pendidikan di rumah, maka istilah penanaman disiplin pada anak diberikan. Masalah disiplin bagi anak memegang peranan penting, bahkan tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan sehari-hari. Karena dalam keteraturan rumah tangga sangat bergantung pada rasa disiplin dari semua anggota keluarga. Disiplin perlu ditanamkan karena tata cara kehidupan manusia mengandung inti tingkah laku seseorang yang diatur oleh keharusan-keharusan untuk memperlihatkan sesuatu perilaku dan batas-batas yang memberikan petunjuk, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. ([http:// Shareyourhappyday.blogspot. Com](http://Shareyourhappyday.blogspot.Com)).

Melalui wawancara dengan wali kelas pada tanggal 17 oktober 2009 bahwa di SMPN 2 Kec. Tapung terdapat beberapa jenis peraturan serta sanksinya untuk meningkatkan perilaku disiplin di sekolah. Kemudian menurut keterangan wali kelas ada beberapa siswa yang melanggar tata tertib sekolah atau tidak disiplin, misalnya adanya siswa yang bolos pada waktu jam belajar, perkelahian, terlambat datang ke sekolah, malas belajar, sering tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, tidak membuat pekerjaan rumah, merokok, merusak bangunan atau fasilitas sekolah, dan lain-lain. Seperti terlihat pada rincian berikut ini yaitu ada 5 orang anak yang sering bolos sekolah tanpa ada keterangan dari orang tua, sering terlambat datang kesekolah sebanyak 7 orang, tidak mengerjakan pekerjaan rumah 4 orang, dan ada juga yang

mengerjakan PR disekolah. Sehingga pada waktu mata pelajaran yang lain mereka sibuk mengerjakan PRnya, mereka tidak konsentrasi dalam memperhatikan mata pelajaran tersebut sebanyak 8 orang. Bahkan ada beberapa anak yang sering terlambat menyerahkan tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian dan teori di atas maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian melalui penulisan skripsi dengan judul ” Hubungan antara Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Perilaku Disiplin Di Sekolah pada siswa SMPN 2 Tapung.

Keterkaitan pola asuh orang tua dengan anak berdisiplin diri dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak dan membantu mengembangkannya sehingga anak memiliki disiplin diri. Shochib, (2000 : 16)

Oleh sebab itu, cara menanamkan disiplin tertentu bagi anak masa usia sekolah menjadi sangat penting bagi pencegahan terjadinya akibat-akibat yang tidak diinginkan pada anak. Pengaruh terbesar pada anak dari orang tua saat itu adalah pada cara pengasuhan dan penerapan disiplin pada anak. Pada masa usia sekolah, perubahan yang besar dari lingkungan menyebabkan terjadinya beberapa tingkah laku pada diri anak yang sering menimbulkan masalah bagi orang tua. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pada umumnya orang tua menggunakan penanaman pola disiplin yang sesuai dan dianggap penting. Penanaman pola disiplin tertentu dengan pemberian hadiah dan hukuman menjadi salah satu kunci

pembentukan diri pada anak yang selanjutnya akan membantunya untuk mengembangkan diri lebih lanjut. ([http:// Shareyourhappyday.blogspot. Com](http://Shareyourhappyday.blogspot.Com))

Berdasarkan pada uraian di atas, peneliti tertarik akan meneliti lebih lanjut tentang apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin diri pada anak di Sekolah. Ketertarikan ini peneliti realisasikan dalam sebuah penelitian, dengan judul :

**” Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Perilaku Disiplin Di Sekolah” (studi pada siswa kelas VIII SMPN 2 Kecamatan Tapung).**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka masalah utama dalam penelitian ini adalah :

”Apakah Terdapat Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Perilaku Disiplin Di sekolah Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kecamatan Tapung”.

#### **C. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Adapun maksud penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mempelajari secara ilmiah hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan disiplin anak disekolah pada siswa kelas VIII SMPN 2 Kecamatan Tapung dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengetahui bagaimana hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan perilaku disiplin di sekolah pada siswa kelas VIII SMPN 2 Kecamatan Tapung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat ilmiah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan perspektif kajian psikologi dalam memahami hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan perilaku disiplin di sekolah pada siswa kelas VIII SMPN 2 Kecamatan Tapung.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, antara lain :

- a. Bagi Ilmu psikologi, sebagai informasi yang berharga mengenai hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan perilaku disiplin di sekolah pada siswa kelas VIII SMPN 2 Kecamatan Tapung.
- b. Bagi Sekolah , Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang tepat kepada sekolah sehingga semua tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan dapat terlaksana dengan baik.
- c. Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi siswa dan orang tua dalam meningkatkan disiplin di sekolah dan dalam lingkungan keluarga.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Gaya Pengasuhan Orang Tua**

##### **1. Pengertian Gaya Pengasuhan Orang Tua**

Mengenal bentuk gaya pengasuhan orang tua karakteristik kepribadian setiap individu adalah unik dan berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil, namun memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian seseorang individu.

Menurut Kartono (1992:35). Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak

Orangtua memiliki cara dan gaya tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan gaya tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Gaya pengasuhan orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Menurut Baumrind (dalam Yusuf, 2004 : 51) gaya pengasuhan merupakan bentuk-bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anak atau remaja yang mencakup tiga aspek gaya pengasuhan yaitu authoritarian, permissive dan authoritative. Ketiga aspek gaya pengasuhan tersebut memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri dan masing-masing memberikan efek yang berbeda terhadap perilaku remaja.

## **2. Bentuk-bentuk Gaya Pengasuhan Orang Tua**

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Yusuf, 2004:51), menyebutkan bahwa ada 3 gaya pengasuhan orang tua terhadap anak yaitu :

### ***a. Gaya Pengasuhan Authoritarian***

Gaya pengasuhan orang tua yang *authoritarian* selalu mencoba untuk mengontrol dan menuntut ketaatan kepada anak, membuat anak mengikuti standar tingkah laku yang ditetapkan dan bertindak sewenang-wenang, memberikan hukuman kepada anak-anak mereka yang melanggar aturan, bersifat lebih objektif dan kurang hangat dibandingkan dengan orang tua lain

Gaya pengasuhan orang tua yang *authoritarian* mempunyai sikap *acceptance* atau penerimaan rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua yang *authoritarian* selalu menuntut agar anak selalu patuh pada standar tingkah laku yang telah ditetapkan, kurang hangat, kurang menerima, kurang mendukung kemauan anak, dan cenderung emosional serta tidak mau melibatkan anak dalam segala keputusan.

### ***b. Gaya pengasuhan Permissive***

Gaya pengasuhan orang tua yang *Permissive* biasanya selalu memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan diri, membolehkan anak untuk memonitor aktivitasnya sendiri secara bebas, tidak ada kontrol terhadap anak-anak mereka, tidak ada tuntutan, kurang mengontrol diri dan kurang bereksplorasi



Gaya pengasuhan orang tua yang permissive mempunyai sikap Acceptance/ penerimaan tinggi namun kontrolnya rendah dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang permissive terlalu memberikan perlindungan kepada anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan dan kemauan sehingga anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu menuntut agar kemauannya selalu dituruti.

***c. Gaya pengasuhan Authoritative***

Dalam gaya pengasuhan yang authoritative, biasanya orang tua menghargai individualitas, keputusan, minat, pendapat dan kepribadian anak. Orang tua berusaha memelihara hubungan keluarga, saling memberikan dukungan sehingga anak merasa nyaman dan mengenal keduanya. Dengan demikian anak merasa dicintai dan tahu apa yang diharapkan orang tua dari mereka, anak menjadi lebih percaya diri, mampu mengontrol diri, lebih asertif, mampu bereksplorasi dan ceria.

Gaya pengasuhan orang tua yang authoritative mempunyai sikap acceptance/penerimaan dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang authoritative lebih bersikap demokrasi kepada anak-anaknya, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyatakan pendapat dan keinginan serta memberikan batasan-batasan sebagai pengendali tingkah laku bagi anak-anak mereka.

### **3. Prinsip-prinsip Perlakuan Orang Tua**

Weiten dan Lioyd (dalam Yusuf, 2004:52) mengemukakan lima prinsip perlakuan orang tua yang efektif, yaitu :

- a. Menyusun/membuat standar aturan (aturan perilaku) yang tinggi, namun dapat dipahami. Dalam hal ini, anak diharapkan untuk berperilaku dengan cara yang tepat sesuai dengan usianya.
- b. Menaruh perhatian terhadap perilaku anak yang baik dan memberikan reward/ganjaran. Perlakuan ini perlu dilakukan sebagai pengganti dari kebiasaan orang tua pada umumnya, yaitu bahwa mereka suka menaruh perhatian kepada anak pada saat anak berperilaku menyimpang, namun membiarakannya ketika melakukan yang baik.
- c. menjelaskan alasannya(tujuannya), ketika meminta anak untuk melakukan sesuatu.
- d. Mendorong anak untuk menelaah dampak perilakunya terhadap orang lain.
- e. Menegakan aturan secara konsisten.

### **4 Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Disiplin Anak**

Menurut Prasetiyanti , (2005 : 34) Hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan disiplin anak dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam mengasuh, mengarahkan, membimbing, memimpin dan meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak sehingga anak memiliki disiplin diri.

Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dibina dan dikembangkan melalui latihan pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan

keteladanan-keteladanan tertentu yang harus dimulai sejak ada dalam lingkungan keluarga. Anak akan belajar disiplin dari peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan keluarganya, sehingga ketika berada di luar lingkungan keluarga anak akan terbiasa mentaati aturan atau norma yang berlaku pada lingkungan tersebut.

Apabila kedisiplinan sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Dengan belajar disiplin anak akan mampu menyaring kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu teknologi mana yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi dirinya, serta teknologi mana yang akan merugikan masa depannya.

Dengan pendidikan disiplin yang dilakukan orang tua, akan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik dan berakhlak mulia serta menjadi warga negara yang baik.

## **B. Perilaku Disiplin Di Sekolah**

### **1. Pengertian Perilaku Disiplin Di Sekolah**

Pengertian disiplin menurut Hurlock, (1999 : 85) Disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disciple*", yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua

dan guru. Dalam hal ini peraturan sekolah misalnya, peraturan tata tertib di dalam kelas. Demikian juga, peraturan di rumah mengajarkan anak mematuhi peraturan-peraturan yang ada di rumah atau dalam hubungan dengan anggota keluarga.

Sedangkan menurut Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004 : 31) Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta dari proses binaan melalui keluarga atau gaya pengasuhan orang tua, pendidikan dan pengalaman.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah serangkaian perilaku yang mengarah kepada ketaatan, kesetiaan, kepatuhan, kesetiaan, ketekunan dan ketertiban dalam mematuhi aturan-aturan, tugas yang mencakup dalam semua aktivitas mulai dari waktu belajar, bergaul sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya harus diatur dengan cermat dan menjadi perilaku dalam kehidupan di sekolah, di rumah dan dalam lingkungan umumnya.

## **2. Macam-macam Disiplin**

Menurut Hurlock (1999:78) menyatakan bahwa pengertian disiplin dapat ditinjau dari tiga jenis dan bentuknya yang dilatar belakangi oleh cara pengajaran terhadap aturan yang ada. Berdasarkan hal tersebut, disiplin dapat dibagi dalam tiga macam yaitu :

### **a. Disiplin otoriter**

Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Disiplin otoriter dapat

berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberikan kebebasan bertindak, kecuali sesuai dengan standar yang ditentukan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan.

Dalam keluarga dengan cara disiplin otoriter yang lebih wajar, anak tetap dibatasi dalam tindakan mereka dan keputusan-keputusan diambil orang tua. Namun keinginan mereka tidak semuanya diabaikan, dan pembatasan yang kurang beralasan, misalnya larangan melakukan apa yang dilakukan teman sebaya, berkurang.

#### **b. Disiplin permisif**

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak disiplin. Biasanya tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial membiarkan anak meraba-raba dalam situasi yang sulit untuk ditanggulangi mereka sendiri. Anak tidak diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa yang boleh dilakukan, mereka diizinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri.

#### **c. Disiplin Demokratis**

Ketika disiplin diterapkan dengan cara demokratis, hubungan antara individu dengan aturan, pengawasan memiliki kekuasaan dan masyarakat tempat norma atau nilai-nilai berada akan semakin dekat. Penerapan disiplin secara demokratis memberikan pengaruh yang besar terhadap munculnya loyalitas dan respek sehingga dapat mengarahkan seseorang ketika menghadapi situasi yang tidak pasti dan kacau. Bentuk pengajaran disiplin demokratis juga akan memunculkan sikap kooperatif yang mencerminkan keselarasan hubungan individu dengan lingkungannya.

Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan. Orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lainnya.

### **3. Tujuan dan Perlunya Disiplin**

Menurut Bernhard (dalam Shochib, 2000 : 3). Tujuan disiplin adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga Negara yang baik. Pihak yang harus berperan pertama kali dalam mewujudkan disiplin pada anak supaya tidak terbawa arus globalisasi adalah peran keluarga.

Adapun perlunya disiplin menurut Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004 : 34) mengatakan bahwa disiplin diperlukan oleh siapa pun dan di mana pun. Hal itu disebabkan di mana pun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib.

### **4. Aspek-aspek disiplin**

Menurut Ahmadi (dalam Setianingsih, 2007:13), aspek-aspek disiplin antara lain:

- a. Kemampuan pembawaan. Anak yang mempunyai pembawaan yang baik akan lebih mudah dan cepat berhasil di dalam belajarnya bila dibandingkan dengan anak yang mempunyai pembawaan yang kurang baik. Namun dalam hal ini tidak berarti pembawaan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan.

- b. Kondisi fisik individu yang belajar. Apabila kondisi fisik tidak normal atau cacat fisik maka dengan sendirinya akan mempengaruhi anak dalam proses kedisiplinan belajarnya.
- c. Kondisi psikis. Kondisi psikis atau kejiwaan sangat menentukan hasil belajar. Jadi kalau psikisnya terganggu otomatis akan mempengaruhi kedisiplinan belajar anak.
- d. Kemampuan belajar. Seseorang apabila akan belajar harus memiliki kemampuan untuk mempelajari sesuatu yang diinginkan.
- e. Sikap terhadap guru dan mata pelajaran. Sikap terhadap guru juga merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kedisiplinan belajar. Oleh karena itu apabila seseorang ingin berhasil dalam belajar maka dia harus mempunyai sikap senang kepada guru dan mata pelajaran yang akan dipelajari.

## **5. Proses Pembentukan Disiplin Dalam Diri Anak**

Menurut Shochib (2000 : 21) Disiplin diri anak merupakan produk disiplin. Disiplin memerlukan proses belajar. Pada awal proses belajar perlu adanya upaya orang tua. Hal ini dapat dilakukan dengan cara (1) Melatih. (2) Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral maka, (3) perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya.

Ketiga upaya ini dinamakan kontrol eksternal. Kontrol yang demokrasi dan keterbukaan ini memudahkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai moral. Kontrol eksternal ini dapat menciptakan dunia kebersamaan yang menjadi syarat esensial terjadinya penghayatan bersama antara orang tua dan anak. Dengan demikian disiplin

diri merupakan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan karena dikontrol oleh nilai-nilai moral yang terinternalisasi.

Dalam konteks ini, upaya orang tua untuk menumbuhkan kontrol diri anak yang didasari nilai-nilai moral agama seyogyanya seperti diartikan di dalam nilai-nilai moral lainnya (nilai sosial, ekonomi, ilmiah/belajar, demokrasi, kebersihan dan keteraturan). Dengan kata lain, semua nilai moral tersebut sedapat mungkin merupakan cerminan dari nilai-nilai agama karena memberikan arah yang jelas kepada anak dan mencerminkan disiplin diri yang bernuansa agamis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manakala setiap orang tua dalam membantu anak untuk memiliki kontrol diri, berarti mereka benar-benar telah mampu: (1) membantu anak untuk memiliki manajemen diri, (2) melakukan intervensi pada diri anak, (3) memberikan nilai positif kepada anak, (4) memberikan hukuman yang tepat .

### **C. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis**

#### **1. Kerangka pemikiran**

Kerangka pemikiran ini menjelaskan hubungan variabel gaya pengasuhan orang tua dengan variabel perilaku disiplin diri anak di sekolah. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk gaya pengasuhan orang tua menggunakan teori yang dikemukakan oleh Baumrind dan untuk disiplin anak teori dari Prijodarminto.

Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004 : 31) mengartikan disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai



tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Shochib (2000 : 30). Menyatakan disiplin sangat penting artinya bagi perkembangan anak. Dengan mengenal aturan-aturan, anak akan merasa lebih aman karena mereka tahu dengan pasti perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Apabila aturan-aturan telah tertanam, anak akan berusaha menghindari perbuatan-perbuatan terlarang dan cenderung melakukan hal-hal yang dianjurkan. Karena ia telah mempunyai patokan yang jelas, ia tidak lagi hidup dalam kebimbangan. Disiplin merupakan aspek utama pada pendidikan dalam keluarga yang diemban oleh orang tua karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasar dan fondasinya kepada anak-anak

Menurut Dewantara (dalam Shochib, 2000:10), keluarga merupakan “Pusat Pendidikan“ yang pertama kali dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri kedalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain. Sehubungan dengan ini, disiplin diri sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiawian yang disebut pendidikan disiplin diri. Karena tanpa pendidikan orang akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya.

Soelaeman (dalam Shochib, 2000 : 15) menyatakan disiplin diri sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan

oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiawian yang disebut pendidikan disiplin diri. Karena tanpa pendidikan, orang akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya.

Orangtua memiliki cara dan gaya tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan gaya tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Gaya pengasuhan orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Menurut Baumrind (dalam Yusuf, 2004 : 51) gaya pengasuhan merupakan bentuk-bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anak atau remaja yang mencakup tiga aspek gaya pengasuhan yaitu *authoritarian*, *permissive* dan *authoritative*. Ketiga aspek gaya pengasuhan tersebut memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri dan masing-masing memberikan efek yang berbeda terhadap perilaku remaja.

Baumrind (dalam Yusuf, 2004 : 51) menyebutkan, ada tiga gaya pengasuhan yang biasa diterapkan oleh orang tua kepada anak, pertama orang tua yang *authoritarian*. Orang tua yang *authoritarian* memiliki sikap *acceptance* atau penerimaan yang rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku serta cenderung emosional dan bersikap menolak

Sikap orang tua yang demikian dapat menyebabkan anak menjadi mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat selain itu anak menjadi

tidak puas, suka menyendiri dan pencuriga. Sikap anak ini terjadi karena anak merasa dituntut dan diharuskan untuk menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua, sehingga mereka merasa terancam apabila melanggar aturan dan tuntutan tersebut. Akibatnya anak menjadi penakut, pendiam dan cemas.

Gaya pengasuhan ini bercirikan dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua *authoritarian* akan mengakibatkan anak tidak mau mematuhi aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua. Dan walaupun anak mematuhi aturan-aturan tersebut dengan keadaan yang terpaksa.

Kedua gaya pengasuhan *permissive*, dalam gaya pengasuhan *permissive* orang tua bersikap *acceptance* atau penerimaan tinggi namun kontrolnya rendah dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sikap orang tua yang cenderung demikian akan menyebabkan anak memiliki sikap impulsif dan agresif, sikap memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.

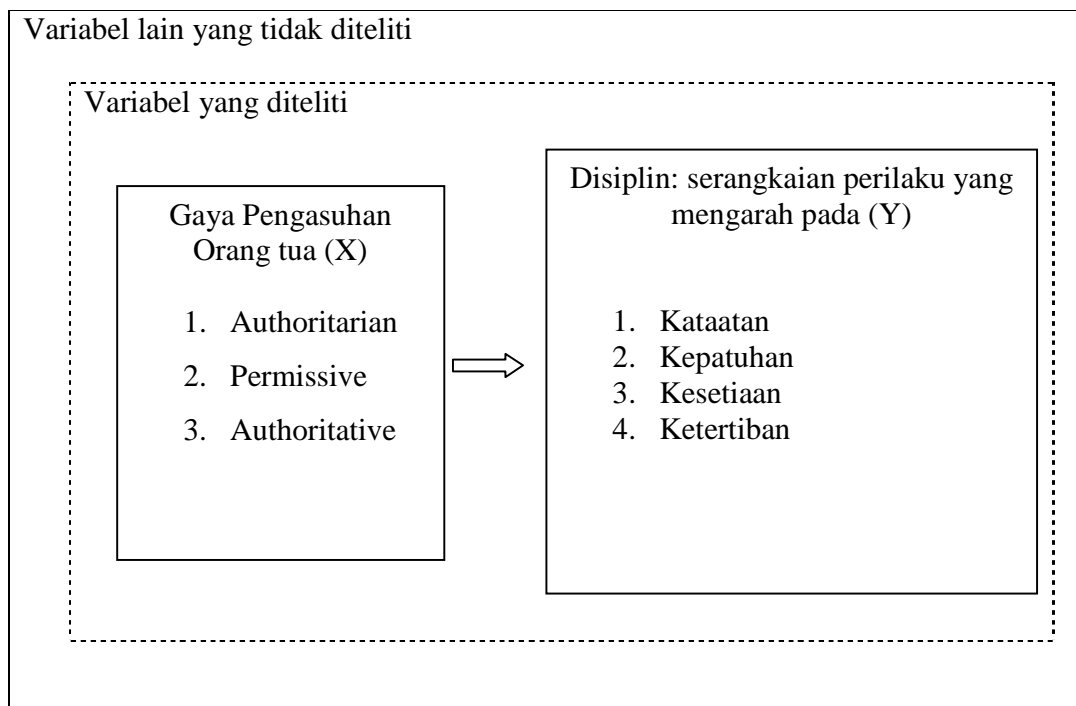
Sikap orang tua yang suka memberikan sesuatu yang menjadi permintaan anak dan membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah akan dapat membuat anak bersikap tidak patuh, tidak bertanggung jawab, agresif dan teledor, bersikap otoriter dan terlalu percaya diri.

Dan yang ketiga gaya pengasuhan *Authoritative*. Orang tua yang *authoritative* memiliki sikap *acceptance* atau penerimaan dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau

pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Orang tua juga memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, menempatkan anak dalam posisi yang penting dalam keluarga, mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak.

Lingkungan mempunyai pengaruh terhadap disiplin anak di sekolah khususnya lingkungan keluarga, orang tua yang selalu menerapkan hidup disiplin kepada anaknya, akan terbawa oleh anak untuk bisa disiplin di sekolah. Sehingga anak akan menjalankan peraturan di sekolah dengan baik tanpa ada beban atau merasa keberatan dalam melaksanakan peraturan tersebut.

Berdasarkan pemahaman konseptual yang telah diuraikan di atas, maka dapat digambarkan alur kerangka berfikir sebagai berikut:



## 2. Asumsi

Berdasarkan pemahaman konseptual yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memiliki asumsi sebagai berikut :

- a. Disiplin adalah serangkaian perilaku seseorang yang didalamnya menunjukkan adanya serangkaian perilaku yang mengarah pada ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.
- b. Lingkungan mempunyai pengaruh terhadap kedisiplinan anak disekolah khususnya lingkungan keluarga, yaitu dengan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua.
- c. Lingkungan keluarga merupakan faktor extern yang akan mempengaruhi disiplin anak di sekolah, karena keluarga merupakan lingkungan primer dan utama yang akan membuat anak mempunyai sikap disiplin atau tidak.
- d. Gaya pengasuhan orang tua yang *authoritarian*, *permissive*, *Authoritative* akan mempengaruhi perilaku disiplin anak.

### **3. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi yang diajukan di atas peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut: ” Terdapat hubungan yang antara gaya pengasuhan orang tua dengan perilaku disiplin di sekolah”.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan satu bentuk penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik korelasional. Penelitian dengan teknik korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Dengan teknik korelasi seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lainnya, besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Arikunto, 1997: 326).

#### **B. Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gaya Pengasuhan Orang Tua sebagai Variabel/ bebas (X) dan Perilaku Disiplin Disekolah sebagai variable dependen/ terikat (Y).

#### **C. Defenisi Opersional**

Dalam penelitian ini definisi operasional dari variable yang diteliti adalah sebagai berikut :

##### **1. Gaya Pengasuhan Orang Tua**

Gaya pengasuhan orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dengan aspek sebagai berikut :

- a. Gaya pengasuhan authoritarian
- b. gaya pengasuhan permissive
- c. gaya pengasuhan authoritative

## **2. Perilaku Disiplin Disekolah**

Disiplin adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui keluarga dalam proses penerapan gaya pengasuhan orang tua, pendidikan dan pengalaman. Dalam mematuhi aturan-aturan, tugas yang mencakup dalam semua aktivitas mulai dari waktu belajar, bergaul sampai hal-hal yang sekecil-kecilnya harus diatur dengan cermat baik di sekolah, di rumah dan dalam lingkungan masyarakat. Dengan indikator sebagai berikut :

- a. Ketaatan terhadap perintah dan aturan guru serta orang tua.
- b. Kepatuhan terhadap perintah yang tidak tertulis.
- c. Kesetiaan terhadap komitmen dengan tugas sekolah.
- d. Ketertiban terhadap ketertiban dalam peraturan di sekolah.

## **D. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi Penelitian**

(Menurut Sugiyono 2004: 34), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi karakteristik populasi peneliti adalah:

- a. Remaja yang berumur 11- 14 tahun



b. Remaja yang berada dikelas VIII SLTP 2 Tapung

Berdasarkan karakteristik tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SLTPN 2 Tapung yang berjumlah 144 orang siswa. Adapun rincian jumlah siswa dapat dilihat pada tabel 3. 1. sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Rekapitulasi jumlah siswa kelas VIII SLTP 2 Tapung**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII A	35 orang
2	VIII B	36 orang
3	VIII C	37 orang
4	VIII D	36 orang
Jumlah		144 orang

## **2. Sampel Penelitian**

Sampel adalah sebagian subjek atau wakil populasi yang diteliti, dengan maksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel Arikunto, (2002 :32) Dalam pengambilan data sampel ini, digunakan pendapat dari Arikunto (2002:125) yang menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika populasi besar, maka dapat diambil antara 20-25% atau lebih sebagai sampel.

Dalam penelitian ini jumlah keseluruhan dari subjek penelitian adalah 144 orang siswa. Dengan demikian maka jumlah subjek yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 50% dari 144 orang siswa yaitu sebanyak 72 orang siswa.

## **3. Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian ini adalah teknik proportional random sampling yang merupakan gabungan dari teknik proportional sampling dan teknik random sampling. Untuk teknik proportional

sampling dalam pengambilan sampelnya perlu diketahui dulu banyaknya subjek dalam setiap subkelompok atau rata. Kemudian ditentukan persentase besarnya sampel dari seluruh populasi. Persentase atau proporsi ini lalu diterapkan dalam pengambilan sampel bagi setiap subkelompok atau rata. Azwar, (2004 : 84).

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Alat Ukur**

Skala gaya pengasuhan orang tua disusun berdasarkan teori dari Baumrind (dalam Yusuf, 2004 : 51). Skala ini menggunakan model modifikasi skala Likert yang dibuat dalam 4 alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban yang mengelompok.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan variable yang diteliti, maka dibuat suatu skala psikologi yang dikembangkan dari definisi operasional tentang variable yang menjadi fokus penelitian.

#### **a) Gaya Pengasuhan Orang Tua**

Skala gaya pengasuhan orang tua ini, peneliti susun berdasarkan teori Baumrind (dalam Yusuf, 2004 : 51). Model skala gaya pengasuhan orang tua, menggunakan model modifikasi skala likert yang dibuat dalam empat alternative jawaban dengan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban subjek mengelompok. Hadi, (2002 : 20). Dengan ketentuan sebagai berikut :

##### **1. Untuk pernyataan favorable**

- Nilai 4 (empat) jika jawaban SS (sangat setuju)

- Nilai 3 (tiga) jika jawaban S (setuju)
- Nilai 2 (dua) jika jawaban TS (tidak setuju)
- Nilai 1 (satu) jika jawaban STS (sangat tidak setuju)

2. Untuk pernyataan unfavorable

- Nilai 4 (empat) jika jawaban STS (sangat tidak setuju)
- Nilai 3 (tiga) jika jawaban TS (tidak setuju)
- Nilai 2 (dua) jika jawaban S (setuju)
- Nilai 1 (satu) jika jawaban SS (sangat setuju)

b) Perilaku Disiplin Di Sekolah

Skala perilaku disiplin di sekolah, disusun berdasarkan teori Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004 : 31). Model skala perilaku disiplin di sekolah, menggunakan model modifikasi Skala Likert yang dibuat dalam empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban subjek yang mengelompok Hadi, (2002 : 20). Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Untuk pernyataan favorable

- Nilai 4 (empat) jika jawaban SS (sangat setuju)
- Nilai 3 (tiga) jika jawaban S (setuju)
- Nilai 2 (dua) jika jawaban TS (tidak setuju)
- Nilai 1 (satu) jika jawaban STS (sangat tidak setuju)

2. Untuk pernyataan unfavorable

- Nilai 4 (empat) jika jawaban STS (sangat tidak setuju)
- Nilai 3 (tiga) jika jawaban TS (tidak setuju)
- Nilai 2 (dua) jika jawaban S (setuju)

- Nilai 1 (satu) jika jawaban SS (sangat setuju)

## **F. Uji Coba Alat Ukur**

Uji alat ukur dilakukan pada siswa-siswi SMPN 3 Tapung Indrapura pada hari rabu tanggal 03 Mei 2010. Skala dibagikan langsung dan segera di isi oleh subjek terlebih dulu penulis memberikan maksud dan penjelasan tata cara pengisian skala.

Dalam pelaksanaan uji coba disebarkan skala gaya pengasuhan orang tua dan perilaku disiplin di sekolah sebanyak 72 eksemplar dan semua skala sudah memenuhi kriteria untuk dapat dianalisis. Setelah terkumpul kembali, penulis melakukan pengecekan supaya tidak terjadi kekeliruan dan ternyata semua siswa telah mengerjakannya sesuai petunjuk. Dalam mengerjakan skala siswa memerlukan waktu sekitar 1 jam.

Kemudian setelah uji coba dilakukan penskoran terhadap hasil yang diterima dan dilakukan uji validitas dan reliabilitas dari keseluruhan skala gaya pengasuhan orang tua dan perilaku disiplin di sekolah yang tersebar dengan menggunakan analisis program *SPSS 11,5 for windows*.

### **1. Validitas**

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya Azwar, (1996 : 173).

Dalam penelitian ini, untuk uji validitas digunakan teknik *korelasi product moment* dengan bantuan program *SPSS 11,5 For Window*, dengan cara menghubungkan atau mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor totalnya.

Untuk *korelasi product moment*, rumus statistic yang digunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2)] [(N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$	= Koefisien korelasi <i>Product Moment</i>
$N$	= Jumlah subjek penelitian
$X$	= Jumlah skor aitem
$Y$	= Jumlah Skor total
$XY$	= Jumlah perkalian skor aitem
$X^2$	= Jumlah kuadrat skor aitem
$Y^2$	= Jumlah kuadrat skor total

Untuk mendapatkan item-item yang valid dilakukan uji coba alat ukur baik skala gaya pengasuhan orang tua maupun skala perilaku disiplin di sekolah pada 72 subjek uji coba. Dari 50 aitem skala gaya pengasuhan orang tua terdapat 27 aitem yang valid. Koefisien korelasi aitem total berkisar antara 0,3243 sampai 0,7509, sedangkan sisanya sebanyak 23 aitem dinyatakan gugur. Rincian aitem-aitem yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel 3.4, sedangkan blue print aitem yang digunakan dalam pengambilan data dapat dilihat pada tabel 3.5.

**Tabel 3. 2**  
**Distribusi Butir Skala Gaya Pengasuhan Orangtua**  
**(Sebelum Uji Coba)**

NO	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Authoritarian	3,7,14,17,21,27,44	9,11,15,19,25,33,46	14
2	Permissive	4,8,12,16,22,37,41	6,18,23,26,31,35,48	14
3	Authoritative/ Demokratif	1,10,13,20,29,34,36,39, 42,45,49	2,5,24,28,30,32,38,40, 43,47,50	22
Jumlah		25	25	50

**Tabel 3. 3**  
**Distribusi Butir Skala Gaya Pengasuhan Orangtua**  
**(Yang Valid)**

NO	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Authoritarian	7,14,27	9,11,19,33	7
2	Permissive	4,12,16,37,41	6,23,31,48	9
3	Authoritative/ Demokratif	10,29, 42,49	5,24,30,32,40, 47,50	11
Jumlah		12	15	27

**Tabel 3. 4**  
**Distribusi Butir Skala Gaya Pengasuhan Orangtua**  
**(Yang Gugur)**

NO	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Authoritarian	3, 17,21, 44	15,25,46	7
2	Permissive	8,22	18,26,35	5
3	Authoritative/ Demokratif	1,13,20,34,36,39, 45	2,28,38, 43	11
Jumlah		13	10	23

Setelah diperoleh item-item yang valid, item tersebut disusun kembali dengan menyesuaikan nomor-nomor item pada item sebelumnya, dari itu maka dibuat distribusi butir skala baru untuk penelitian yang berisikan item-item yang valid saja. Adapun distribusi skala untuk penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 3. 5 sebagai berikut :

**Tabel 3.5**  
**Distribusi Butir Skala Gaya Pengasuhan Orangtua**  
**(Untuk Penelitian)**

NO	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Authoritarian	4,9,14	5,7,11,19	7
2	Permissive	1,8,10,20,22	3,12,17,25	9
3	Authoritative/ Demokratif	6,15,23,26	2,13,16,18,21,24,27	11
Jumlah		12	15	27

Skala kedua adalah skala perilaku disiplin di Sekolah. Dari 46 item perilaku disiplin di Sekolah diperoleh 28 item yang valid dengan koefisien korelasi berkisar antara 0,3245 sampai 0,7472. Sedangkan yang selebihnya yaitu 23 item yang gugur. Rincian item-item sebelum try out, item yang valid dan item yang gugur dapat dilihat pada tabel 3.6, 3.7, 3.8.

**Tabel 3. 6**  
**Distribusi Butir Skala Perilaku Disiplin Di Sekolah**  
**(Sebelum Uji Coba)**

NO	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	

1	Ketaatan	2,15,21,25,30	7,11,32,40,43	10
2	Kepatuhan	4,10,12,20,23	5,9,16,28,38	10
3	Kesetiaan	3,8,13,19,26,31,34,46	1,6,17,24,36,39,42,44	16
4	Ketertiban	14,22,27,35,45	18,29,33,37,41	10
Jumlah		23	23	46

**Tabel 3.7**  
**Distribusi Butir Skala Perilaku Disiplin Di Sekolah**  
**(Yang Valid)**

NO	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Ketaatan	2,25	7,32,40,43	6
2	Kepatuhan	4,12,20	5,16,28,38	7
3	Kesetiaan	8,19,31,34,46	1,17,36,42,44	10
4	Ketertiban	14,22	18,33,41	5
Jumlah		12	16	28

**Tabel 3.8**  
**Distribusi Butir Skala Perilaku Disiplin Di Sekolah**  
**(Yang gugur)**

NO	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Ketaatan	15,21,30	11	4
2	Kepatuhan	10,23	9	3
3	Kesetiaan	3,13,26	6,24,39	6
4	Keteraturan	27,35,45	29,37	5



Jumlah	11	7	18
--------	----	---	----

Setelah diperoleh item-item yang valid, item tersebut disusun kembali dengan menyesuaikan nomor-nomor item pada item sebelumnya, dari itu maka dibuat distribusi skala baru untuk penelitian yang berisikan item-item yang valid saja. Adapun distribusi skala untuk penelitian tersebut dapat dilihat pada table 3.9 sebagai berikut :

**Tebel 3. 9**  
**Distribusi Butir Skala Perilaku Disiplin Di Sekolah**  
**(Untuk Penelitian)**

NO	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Ketaatan	2,15	5,18,23,26	6
2	Kepatuhan	3,7,13	4,9,16,22	7
3	Kesetiaan	6,12,17,20,28	1,10,21,25,27	10
4	Ketertiban	8,14	11,19,24	5
Jumlah		12	16	28

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas diterjemahkan dari kata *realibilty*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi maksudnya adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang

reliabel. Ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya ( Azwar, 2000 : 83)

Uji reliabilitas menggunakan teknik alpha dengan bantuan program *SPSS 11,5 For Windows* melalui komputer. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\alpha = 2 \left[ 1 - \frac{S1^2 + S2^2}{Sx^2} \right]$$

Keterangan:

$S1^2$  dan  $S2^2$  = Varians skor belahan 1 dan belahan 2  
 $Sx^2$  = Varians skor tes

Dalam perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*. Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada pada rentang 0 – 1.00, semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00, berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0, berarti semakin rendahnya reliabilitasnya. (Azwar,1996: 23).

Berdasarkan Uji Reliabilitas terhadap aitem pada skala gaya pengasuhan orang tua diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,9175, sedangkan koefisien reliabilitas pada aitem skala perilaku disiplin di Sekolah diperoleh sebesar 0,9454.

## **G. Teknik Analisa Data**

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisa. Analisa data yang digunakan adalah teknik analisa *korelasi product moment*. Data hasil pengukuran sikap terhadap struktur fisik yang dikumpulkan melalui skala akan dikorelasikan dengan data kepercayaan diri yang juga diperoleh melalui skala. Data tersebut kemudian akan

dianalisa dengan menggunakan teknik analisa *korelasi product moment* (Azwar, 1996: 173)

$$r_{xy} = \frac{N.XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[(N.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)][(N.\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi product moment

$N$  = Jumlah subjek

$X$  = Jumlah skor total variabel X

$Y$  = Jumlah skor total variabel Y

$XY$  = Jumlah perkalian skor skala

$X^2$  = Jumlah kuadrat skor total variabel X

$Y^2$  = Jumlah kuadrat skor total variabel Y



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Laporan Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan skala kepada subyek yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas VIII SLTPN 2 Tapung Muara Mahat yang dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2010. Namun sebelumnya peneliti terlebih dahulu melakukan *try out* kepada 72 orang siswa-siswi kelas VIII SLTPN 4 Tapung Indrapura pada tanggal 03 Mei 2010.

Pengisian skala tidak ada jawaban yang dianggap salah, sehingga dalam memberikan jawaban subjek tidak merasa mempunyai beban apapun karena tidak ada sangkut pautnya dengan proses belajarnya di sekolah. Dan skala yang diberikan kepada subjek dikumpulkan pada hari itu juga.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, diproses dan dianalisis dengan menggunakan *program komputer Statistical Product and Service Solution (SPSS) 11,5 for windows*.

#### **B. Hasil Uji Asumsi**

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data yang dimiliki. Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah data yang dimiliki memenuhi asumsi yang disyaratkan agar data dapat dianalisis, dengan analisis *product moment* dari Pearson. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas data.

Pengujian normalitas data dan linieritas data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 11,5 *for windows*.

## 1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas tujuannya tidak lain sebenarnya untuk mengetahui bahwa sebaran data penelitian yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidaknya. Pengujian dilakukan sebanyak variabel yang akan diolah. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap dua variabel yaitu variabel gaya pengasuhan orang tua (X) dan perilaku disiplin di Sekolah (Y).

Menurut Santoso (dalam Sari, 2006:50) salah satu cara yang digunakan untuk melihat sebaran data tersebut normal atau tidak normal adalah dengan melihat *rasio* antara kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan kurva (*kurtosis*) dengan alat bakunya masing-masing.

Menurut Santoso (dalam Sari, 2006:50) Untuk memperoleh *ratio skewness* adalah nilai *skewness* dibagi *standart error skweness*. Sebagai pedoman, jika *skweness* berada antara -2 hingga +2, maka distribusi data adalah normal. *Rasio kurtosis* adalah nilai *kurtosis* dibagi *standart error kurtosis* dan sebagai pedomannya jika *rasio kurtosis* berada antara -2 sampai +2, maka ditribusi data normal berikut penjelasannya:

$$\text{Ratio Skweness} = \frac{\text{Skweness}}{\text{Satandart Error of Skwenss}}$$

$$\text{Ratio Kurtosis} = \frac{\text{Kurtosis}}{\text{Standar Error of Kurtosis}}$$

Berdasarkan uji normalitas sebaran dengan program komputer *Statiscal Product and Service Solution* (SPSS), untuk variabel X ( gaya pengasuhan orang tua) diperoleh *ratio skweness* sebesar  $0,018/0,283 = 0,063$  dan *rasio kurtosis* sebesar -

$0,755/0,559 = -1,350$ . Sedangkan untuk variabel (Y) perilaku disiplin di Sekolah diperoleh *ratio skweness* sebesar  $-0,207/0,283 = -0,731$  dan *rasio kurtosis* sebesar  $-0,734/0,559 = -1,313$ . Maka *skweness* dan *rasio kurtosis* untuk variabel X (gaya pengasuhan orang tua) dan variabel Y (perilaku disiplin di Sekolah) berada antara -2 sampai +2 adalah normal *Rasio skewness* dan *kurtosis* kedua variabel dalam penelitian ini berada dalam rentang antara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data penelitian normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram dan grafik.

## **2. Hasil Uji Linieritas**

Uji linieritas dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan di antara dua variabel, jika nilai dari variabel berubah atau bergerak ke arah yang sama, maka hubungan itu adalah positif. Sementara itu, dikatakan negatif jika nilai-nilai variabel itu bergerak ke arah berlawanan.

Diagram sebaran (*scatter diagram*) yang dibuat dengan bantuan komputer program SPSS 11,5 *for Windows* ini jelas terlihat bahwa skor pada diagram penelitian ini ternyata mengikuti suatu pola yang teratur dan dikenal yaitu pola linier atau garis lurus, dapat dilihat pada (Lampiran F)  $F_{hitung}$  sebesar 13,68 pada taraf signifikan 0,000, untuk mengetahui data linier atau tidak dapat dilihat dari besarnya signifikansi. Data dikatakan *linier* apabila besarnya harga signifikansi dari variabel  $0,05 (p) \leq 0,05$  yaitu kecil dari atau sama dengan 0.05. Maka probabilitas (p) yaitu 0,000 sebagai taraf signifikan dari uji linier tersebut lebih kecil dari 0,05 maka, dapat disimpulkan data variabel dalam penelitian ini adalah *linier*, sehingga dapat dikatakan

bahwa terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan perilaku disiplin di Sekolah.

Pada uji linieritas dalam penelitian ini juga dapat diketahui koefisien determinasi (besar pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain) melalui nilai  $R^2$  ( $r$  dererminan), yaitu sebesar 0,163 artinya gaya pengasuhan orang tua memberikan pengaruh terhadap perilaku disiplin di Sekolah adalah sebesar 16,3 %.

### **C. Hasil Analisa Data**

Tujuan dari dilakukannya analisa data adalah untuk menguji hasil hipotesis dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan perilaku disiplin di Sekolah, yang dianalisa dengan menggunakan teknik perhitungan korelasi *product moment* dari Pearson dan dibantu dengan menggunakan program komputer SPSS 11,5 *for Windows*.

Kuatnya hubungan antara variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi bisa bertanda positif (+) atau negatif (-). Koefisien korelasi bertanda positif (+) berarti terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Sedangkan koefisien korelasi bertanda negatif (-) berarti terdapat hubungan negatif antara dua variabel (Sugiyono, 2004: 211). Walaupun demikian tanda positif (+) atau negatif (-) tidak mempengaruhi besar atau kecilnya nilai koefisien korelasi, tanda tersebut hanya menunjukkan arah hubungan kedua variabel.

Hasil analisis dari teknik korelasi *product moment* diperoleh angka sebesar 0,404 dengan taraf signifikan 0,000. Adapun ketentuan diterima atau ditolakny sebuah hipotesis apabila signifikansi di bawah atau sama dengan 0.05 ( $p \leq 0.05$ )



maka hipotesis diterima. Dalam hal ini probabilitas ( $p$ ) yaitu 0.000 lebih kecil dari pada 0.05 ( $0.000 \leq 0.05$ ). Angka koefisien korelasi antara gaya pengasuhan orang tua dengan perilaku disiplin di Sekolah bernilai 0,404.

Berdasarkan hasil analisis data di atas maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan perilaku disiplin di Sekolah pada kelas VIII SLTPN 2 Tapung, diterima.

#### **D. Analisa Tambahan**

Pengelolaan data penelitian yang sudah diperoleh dimaksud sebagai suatu cara mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca (*redable*) dan dapat ditafsirkan (*interpretable*). Sehingga suatu hasil ukur berupa angka (kuantitatif), skor skala memerlukan suatu norma pembandingan agar dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Oleh sebab itu, skor derivasi dan diajukan pada suatu norma kategorisasi Azwar (1996:106).

Pada skala gaya pengasuhan orang tua, subjek dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Demikian pula halnya pada skala perilaku disiplin di Sekolah dikelompokkan menjadi 4 kategori yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi.

Pada skala gaya pengasuhan orang tua terdiri dari 27 aitem dengan 4 pilihan jawaban yang masing-masing aitem *favorable* diberi skor 4 untuk SS, 3 untuk S, 2 untuk TS, 1 untuk STS dan sebaliknya untuk *unfavorable*. Skor minimal dari aitem 27 ( $27 \times 1$ ), sedangkan skor maksimal adalah 108 ( $27 \times 4$ ), sehingga rentangan/range skor adalah  $108 - 27 = 81$ . Mean teoritis  $(108 + 27) / 2 = 67,5$  dengan standar deviasi

$(108-27)/6 = 13,5$ . Dari proses ini diperoleh standar deviasi ( $\sigma$ ) 13,5. Gambaran teoritis variabel ini dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.1**  
**Gambaran Hipotetis Variabel Gaya Pengasuhan Orang Tua (X)**

Item	Nilai minim	Nilai maks	Range	Mean	Standar deviasi
27	27	108	81	67,5	13,5

Untuk mengetahui skala gaya pengasuhan orang tua dari segi aspek, maka dibuat pengkategorian gaya pengasuhan orang tua ditinjau dari masing-masing aspek yang diukur, untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel kategorisasi peraspek berikut :

**Tabel 4.2**  
**Authoritarian**

Kategori	Nilai	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Rendah	$7 \leq X \leq 12$	0	0
Rendah	$13 < X \leq 18$	19	26,38
Tinggi	$19 < X \leq 23$	43	59,72
Sangat Tinggi	$24 < X \leq 28$	10	13,88
Jumlah		72 orang	100%

Tabel diatas menunjukan bahwa gaya pengasuhan orang tua Authoritarian dalam kategori sangat rendah yaitu 0 orang (0%), kategori rendah sebanyak 19 orang (26,38%), kategori tinggi yaitu 43 orang (59,72%) dan untuk kategori sangat tinggi yaitu 10 orang (13,88%).

Hal ini memperlihatkan bahwa pada dasarnya siswa SMPN 2 Tapung sebagian besar cenderung mengalami gaya pengasuhan orang tua yang authoritarian.

**Tabel 4.3**  
**Permissive**

Kategori	Nilai	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Rendah	$9 \leq X \leq 16$	15	20,83
Rendah	$17 < X \leq 23$	26	36,11
Tinggi	$24 < X \leq 29$	15	20,83
Sangat Tinggi	$20 < X \leq 36$	16	22,22
Jumlah		72 orang	100%

Tabel diatas menunjukan bahwa gaya pengasuhan orang tua permissive dalam kategori sangat rendah yaitu 15 orang (20,83%), kategori rendah sebanyak 26 orang (36,11%), kategori tinggi yaitu 15 orang (20,83%) dan untuk kategori sangat tinggi yaitu 16 orang (22,22%).

Hal ini memperlihatkan bahwa pada dasarnya siswa SMPN 2 Tapung hanya sedikit atau sebagian kecil yang mengalami gaya pengasuhan orang tua yang permissive.

**Tabel 4.4**  
**Authoritative/Demokratif**

Kategori	Nilai	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Rendah	$11 \leq X \leq 19$	9	12,5
Rendah	$20 < X \leq 28$	39	54,16
Tinggi	$29 < X \leq 36$	23	31,94
Sangat Tinggi	$37 < X \leq 44$	1	1,38

Jumlah	72 orang	100%
--------	----------	------

Tabel diatas menunjukan bahwa Authoritative/Demokratif dalam kategori sangat rendah yaitu 9 orang (12,5%), kategori rendah sebanyak 39 orang (54,16%), kategori tinggi yaitu 23 orang (31,94%) dan untuk kategori sangat tinggi yaitu 1 orang (1,38%).

Hal ini memperlihatkan bahwa pada dasarnya siswa SMPN 2 Tapung hanya sedikit atau sebagian kecil saja siswa yang mengalami gaya pengasuhan orang tua Authoritative/Demokratif.

Pada skala perilaku disiplin di Sekolah terdiri dari 28 aitem dengan 4 pilihan jawaban yang masing-masing aitem *favorable* diberi skor 4 untuk SS, 3 untuk S, 2 untuk TS, 1 untuk STS dan sebaliknya untuk *unfavorable*. Skor minimal dari aitem 28 ( $28 \times 1$ ), sedangkan skor maksimal adalah 112 ( $28 \times 4$ ), sehingga rentangan/range skor adalah  $112 - 28 = 84$ . Mean teoritis  $(112 + 28) / 2 = 70$  dengan standar deviasi  $(112 - 28) / 6 = 14$ . Dari proses ini diperoleh standar deviasi ( $\sigma$ ) 14. Gambaran teoritis variabel ini dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

**Tabel 4.5**  
**Gambaran Hipotetis Variabel Perilaku Disiplin Di Sekolah (Y)**

Item	Nilai minim	Nilai maks	Range	Mean	Standar deviasi
28	28	112	84	70	14

Berdasarkan hasil perhitungan data diatas diperoleh kategorisasi untuk perilaku disiplin di Sekolah, pengelompokkan subjek dengan 4 kategorisasi yaitu sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi, secara rinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Kategorisasi Perilaku Disiplin Di Sekolah (X)**

Kategori	Nilai	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Rendah	$28 \leq X \leq 49$	0	0
Rendah	$50 < X \leq 70$	18	25
Tinggi	$71 < X \leq 91$	54	75
Sangat Tinggi	$92 < X \leq 112$	0	0
Jumlah		72 orang	100%

Berdasarkan tabel kategori diatas menunjukkan variabel perilaku disiplin di Sekolah, subjek berada pada kategori sangat rendah berjumlah 0 orang (0%), sedangkan untuk kategori rendah sebanyak 18 orang (25%), kategori tinggi sebanyak 54 orang (75%) dan untuk kategori sangat tinggi sebanyak 0 orang (0%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa SMPN 2 Tapung memiliki disiplin yang tinggi.

Untuk mengetahui skala perilaku disiplin di sekolah dari segi aspek, maka dibuat pengkategorian perilaku disiplin di sekolah ditinjau dari masing-masing aspek yang diukur, untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel kategorisasi peraspek berikut :

**Tabel 4.7**

**Gambaran Hipotetis Aspek Perilaku Disiplin Di Sekolah (Y)**

	<b>Nilai min</b>	<b>Nilai maks</b>	<b>Range</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>
Ketaatan	6	24	18	15	3
Kepatuhan	7	28	21	17,5	3,5
Kesetiaan	10	40	30	25	5
Ketertiban	5	20	15	12,5	2,5

Berdasarkan gambaran hipotetis diatas, maka diperoleh kategorisasi untuk aspek ketaatan, yakni:

**Tabel 4.8**  
**Ketaatan**

Kategori	Nilai	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Rendah	$6 \leq X \leq 11$	5	6,94
Rendah	$12 < X \leq 15$	45	62,5
Tinggi	$16 < X \leq 20$	22	30,5
Sangat Tinggi	$21 < X \leq 24$	0	0
Jumlah		72 orang	100%

Tabel diatas menunjukan bahwa pada aspek ketaatan dalam kategori sangat rendah yaitu 5 orang (6,94%), kategori rendah sebanyak 45 orang (62,5%), kategori rtinggi yaitu 22 orang (30,5%) dan untuk kategori sangat tinggi yaitu 0 orang (0%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa SMPN 2 Tapung memiliki ketaatan pada tugas yang diberikan oleh guru.

**Tabel 4.9**  
**Kepatuhan**

Kategori	Nilai	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Rendah	$7 \leq X \leq 12$	0	0
Rendah	$13 < X \leq 18$	24	33,33
Tinggi	$19 < X \leq 23$	45	62,5
Sangat Tinggi	$24 < X \leq 28$	3	4,16
Jumlah		72 orang	100%

Tabel diatas menunjukan bahwa pada aspek kepatuhan dalam kategori sangat rendah yaitu 0 orang (0%), kategori rendah sebanyak 24 orang (33,33%), kategori tinggi yaitu 45 orang (62,5%) dan untuk kategori sangat tinggi yaitu 3 orang (4,16%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa SMPN 2 Tapung memiliki kepatuhan pada perintah yang tidak tertulis.

**Tabel 4.10**  
**Kesetiaan**

Kategori	Nilai	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Rendah	$10 \leq X \leq 18$	1	1,38
Rendah	$19 < X \leq 25$	19	26,38
Tinggi	$24 < X \leq 33$	51	70,83
Sangat Tinggi	$34 < X \leq 40$	1	1,38
Jumlah		72 orang	100%

Tabel diatas menunjukan bahwa pada aspek kesetiaan dalam kategori sangat rendah yaitu 1 orang (1,38%), kategori rendah sebanyak 19 orang (26,38%), kategori tinggi yaitu 51 orang (70,83%) dan untuk kategori sangat tinggi yaitu 1 orang (1,38%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMPN 2 Tapung memiliki kesetiaan terhadap tugas di sekolah.

**Tabel 4.11**  
**Ketertiban/Keteraturan**

Kategori	Nilai	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Rendah	$5 \leq X \leq 9$	2	2,77
Rendah	$10 < X \leq 13$	25	34,72
Tinggi	$14 < X \leq 16$	40	55,5
Sangat Tinggi	$17 < X \leq 20$	5	6,94
Jumlah		72 orang	100%

Tabel diatas menunjukan bahwa pada aspek ketertiban dalam kategori sangat rendah yaitu 2 orang (2,77%), kategori rendah sebanyak 25 orang (34,72%), kategori tinggi yaitu 40 orang (55,5%) dan untuk kategori sangat tinggi yaitu 5 orang (6,94%). Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa SMPN 2 Tapung memiliki ketertiban terhadap semua peraturan di sekolah.

#### **E. Pembahasan**

Hasil analisa data yang diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari program *SPSS For Windows* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan perilaku disiplin di sekolah pada



siswa SMPN 2 Tapung. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,404 ( $p=0,000$ ) Artinya, menandakan bahwa terdapat hubungan kedua variabel yang signifikan. Hasil penelitian searah dengan hipotesis yang telah diajukan, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang antara gaya pengasuhan orang tua dengan perilaku disiplin di sekolah.

Pada dasarnya orang tua sangat besar peranan dan tanggungjawabnya dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Menurut Baumrind (dalam Yusuf, 2004 : 51) gaya pengasuhan merupakan bentuk-bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anak atau remaja yang mencakup tiga aspek gaya pengasuhan yaitu authoritarian, permissive dan authoritative. Ketiga aspek gaya pengasuhan tersebut memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri dan masing memberikan efek yang berbeda terhadap perilaku remaja.

Gaya pengasuhan yang berbeda-beda terhadap anak akan menghasilkan sikap dan perilaku yang berbeda-beda pula. Orangtua memiliki cara dan gaya tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan gaya tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Gaya pengasuhan orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Disiplin menurut Hurlock (1978 : 85) merupakan aspek utama pada pendidikan dalam keluarga yang diemban oleh orang tua karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasar dan fondasinya kepada anak-anak. Disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disciple*", yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru

merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua dan guru. Dalam hal ini peraturan sekolah misalnya, peraturan tata tertib di dalam kelas. Demikian juga, peraturan di rumah mengajarkan anak mematuhi peraturan-peraturan yang ada di rumah atau dalam hubungan dengan anggota keluarga.

Dengan demikian gaya pengasuhan yang digunakan orangtua kepada anak akan berdampak pada disiplin anak. Lingkungan mempunyai pengaruh terhadap perilaku disiplin anak di sekolah khususnya lingkungan keluarga, orang tua yang selalu menerapkan hidup disiplin kepada anaknya, akan terbawa oleh anak untuk bisa disiplin di sekolah. Sehingga anak akan menjalankan peraturan di sekolah dengan baik tanpa ada beban atau merasa keberatan dalam melaksanakan peraturan tersebut.

Penentuan jenis gaya pengasuhan orang tua pada variabel gaya pengasuhan orang dilakukan dengan cara melihat persentase dari masing-masing jenis gaya pengasuhan orang tua. Jenis gaya pengasuhan orang tua yang mempunyai persentase paling tinggi atau paling besar itu menunjukkan jenis gaya pengasuhan orang tua yang dominan. Dengan demikian jenis gaya pengasuhan orang tua pada siswa SMPN 2 Tapung menunjukkan gaya pengasuhan orang tua yang authoritarian.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa Sikap orang tua yang demikian dapat menyebabkan anak menjadi mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat selain itu anak menjadi tidak puas, suka

menyendiri dan pencuriga. Sikap anak ini terjadi karena anak merasa dituntut dan diharuskan untuk menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua, sehingga mereka merasa terancam apabila melanggar aturan dan tuntutan tersebut. Akibatnya anak menjadi penakut, pendiam dan cemas.

Maka dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan pada siswa kelas VIII SMPN 2 Tapung sebagian orang tua menerapkan gaya pengasuhan orang tua yang *authoritarian* dan hal ini dapat mengakibatkan anak merasa dituntut dan diharuskan untuk menjalankan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua, sehingga mereka merasa terancam apabila melanggar aturan dan tuntutan tersebut. Akibatnya anak menjadi penakut, pendiam dan cemas. Sehingga anak mau mematuhi aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua dan mempunyai rasa disiplin walaupun dengan keadaan yang terpaksa.

Hal tersebut dipertegas lagi oleh Roland, (2006 : 173) mengatakan bahwa anak-anak yang hanya dididik dengan larangan dan perintah, yang perilakunya selalu dikendalikan dengan sistem ganjaran-hukuman (ancaman) tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan ego yang kuat. Selanjutnya anak-anak akan selalu berfikir dan bertindak menurut norma yang dibatibkan itu tanpa mengerti maksudnya, tanpa fikiran kritis, dan tidak dapat diajak untuk melakukan sesuatu yang baru. Tindakanya tidak ditentukan berdasarkan tanggungjawab melainkan berdasarkan rasa takut dan keinginan untuk jangan pernah merasa malu.

Dari perhitungan statistik diperoleh  $R_{sq}$  sebesar 0,163 artinya gaya pengasuhan orang tua memberikan kontribusi sebesar 16,3% terhadap perilaku disiplin di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua

memberikan pengaruh sedikit terhadap perilaku disiplin di sekolah pada siswa Kelas VIII SMPN 2 Tapung. Lebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, bisa jadi karena adanya faktor lain yang juga dapat mempengaruhi perilaku disiplin di sekolah yang dimiliki siswa.

Adapun kontribusi dalam peningkatan disiplin pada siswa kelas VIII di SMPN 2 Tapung selain dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Menurut Syah (dalam Setianingsih, 2007 : 15) disiplin dapat dipengaruhi beberapa faktor antara lain :

a. Lingkungan.

Faktor lingkungan dapat berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok teman sebaya. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya, situasi rumah yang kurang mendukung meliputi kekacauan dalam rumah tangga, kurangnya perhatian orang tua,. Faktor yang berasal dari sekolah yaitu pendidikan dan bimbingan dari sekolah, hal ini tergantung bagaimana cara guru melakukan pendekatan dengan anak didiknya. Faktor dari masyarakat dan kelompok teman sebaya misalnya sikap dari lingkungan masyarakat yang kurang mendukung munculnya perilaku disiplin, intensitas pergaulan dengan teman sebaya yang membawa pengaruh negatif akan menjadikan anak kurang memiliki rasa tanggung jawab.

b. Suasana emosional sekolah.

Suasana emosional sekolah dipengaruhi oleh sikap guru dan jenis disiplin yang digunakan Para guru yang mempunyai hubungan yang baik dengan muridnya dan menggunakan disiplin yang demokratis mendorong sikap yang positif pada murid

dibandingkan dengan mereka yang mempunyai “anak mas”, yang merasa bosan dengan pekerjaan, yang mengajar secara membosankan dan yang terlalu bersifat otoriter atau permisif dalam pengendalian situasi di kelas.

c. Sikap terhadap pelajaran.

Anak dibesarkan oleh orang tua yang berpendapat bahwa masa kanak-kanak harus bahagia dan bebas, biasanya mengembangkan sikap negatif terhadap setiap kegiatan yang menyerupai kegiatan. Selama sekolah masih bermain-main saja, mereka menyukainya, tetapi dengan kenaikan kelas, lebih banyak upaya yang dituntut untuk membuat pekerjaan rumah, ini menimbulkan rasa tidak suka akan sekolah.

d. Hubungan guru dan murid.

Disiplin siswa dapat dipengaruhi oleh sikapnya terhadap guru. Jika siswa membawa konsep yang negatif terhadap guru ke sekolah, yaitu konsep yang didasarkan atas kata orang tua atau saudara, gambaran media masa, atau bila pengalaman pribadi yang tidak menyenangkan dengan guru, sikap mereka terhadap semua guru cenderung akan negatif dan akan menyebabkan siswa semakin tidak disiplin.

Hasil penelitian ini dapat diindikasikan bahwa siswa SMPN 2 Tapung meskipun orang tua cenderung menerapkan gaya pengasuhan authoritarian, tetapi bisa membuat anak mempunyai perilaku disiplin yang tinggi. Dengan gaya pengasuhan orang tua yang authoritarian anak akan disiplin dan mengikuti semua aturan-aturan orang tuanya di rumah atau di sekolah hanya karena untuk menghindari hukuman atau karena terpaksa. Disinilah orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan disiplin dan menerapkan gaya pengasuhan yang tepat supaya anak memiliki disiplin tidak

hanya karena merasa takut akan hukuman yang berdampak negatif bagi anak. Dengan demikian aspek aspek yang ada dalam variabel gaya pengasuhan orang tua dan perilaku disiplin dapat menjadi pembentuk karakter dan perilaku yang positif pada anak. Misalnya orangtua menentukan wajib belajar dari jam 7 sampai jam 9 malam kemudian setiap hari mengontrol dan mengawasi apakah anak benar-benar belajar atau tidak, dan jika anak berhasil mendapatkan rangking atau juara kelas orang tua memberi hadiah, begitu sebaliknya jika anak gagal orangtua akan memberi hukuman. Dari penerapan disiplin tersebut meskipun terkesan otoriter namun masih dalam taraf yang biasa tidak ada paksaan. Maka tugas orang tua lah untuk lebih memikirkan bagaimana gaya pengasuhan yang akan diterapkan, sehingga akan memberikan dampak yang baik untuk anak.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan perilaku disiplin di Sekolah pada siswa kelas VIII SMPN 2 Tapung, dengan koefisien korelasi 0,404. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi perilaku disiplin di Sekolah. Dimana hubungan antara kedua variabel ini adalah positif, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel ini, dan hipotesisnya diterima.

Sebagian besar orang tua siswa kelas VIII SMPN 2 Tapung cenderung menerapkan gaya pengasuhan orang tua yang authoritarian, dimana menurut teori gaya pengasuhan orang tua yang authoritarian ini mempunyai ciri kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku serta cenderung emosional dan bersikap menolak. Dengan demikian anak akan disiplin tetapi dengan keterpaksaan dan hanya untuk menghindari hukuman tidak didasari dengan tanggungjawab. Dengan demikian orang tua harus mempertimbangkan dengan baik dalam menerapkan gaya pengasuhan agar berdampak kearah yang lebih baik.



## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Kepada para siswa SLTPN 2 Tapung

Kepada para siswa SLTPN 2 Tapung, Khususnya Kelas VIII diharapkan dapat mempertahankan dan lebih meningkatkan disiplinnya dengan cara menggunakan waktu belajar dengan baik, patuh dan disiplin dengan peraturan di rumah maupun di sekolah.

2. Kepada pihak sekolah

Bagi pihak sekolah, khususnya guru dan kepala sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan semua elemen sekolah seperti wali kelas, guru pengajar dan guru BP untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan cara membuat peraturan-peraturan yang mendisiplinkan siswa belajar di sekolah serta memberikan sanksi apabila ada siswa melanggar peraturan tersebut. Di samping itu, pihak sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas yang menunjang siswa-siswi dalam mengembangkan potensi diri serta memotivasi siswa untuk mencapai tingkat disiplin belajar yang tinggi.

3. Kepada orang tua

Diharapkan turut mempertahankan dan meningkatkan disiplin belajar putra-putrinya dengan cara: memberi fasilitas belajar yang memadai, selalau memantau perkembangan prestasi belajar siswa, membantu dan membimbing anak yang mengalami kesulitan belajar dan mempertimbangkan jenis gaya pengasuhan yang akan diterapkan oleh orang tua.

#### 4. Kepada peneliti selanjutnya

Penelitian ini tidaklah sempurna, terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu disarankan untuk peneliti yang akan datang agar dapat menggali lebih banyak dan lengkap lagi informasi mengenai gaya pengasuhan dan perilaku disiplin di Sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin, 1996. *Test Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- ....., 1996. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- ....., 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Haditono, Siti Rahayu, 1998. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Gajah Mada . Universitas Prees.
- http : // Shareyourhappyday blogspot. Com . Pahami pola asuh orang tua dan penanaman disiplin di rumah*. Selasa, 12 September 2009
- http : // Shareyourhappyday blogspot. Com . Pendidikan Anak Di Usia Dini .* Selasa, 20 Agustus 2009.
- http : // ( Burdjani@yahoo.com ). Potret Pendidikan masa Kini*
- http : //( sobry@sobrysutikno.com ) Pendidikan Sekarang Dan Masa Depan*
- http/www. Psikologi Com. Remaja*.
- Hadi, S. 2002. *Metode Riset*. Yogyakarta. Andi Offset
- Hurlock E. B, 1980. *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Pamilu, Anik. 2007. *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta : Citra Media.
- Ronald. 2006. *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik dan Mengembangkan Moral Anak*. Bandung : Yrama Widya
- Setianingsih, D.2007. *Perbedaan Kedisiplinan belajar Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta

Shochib. 2000. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : Rineka Cipta

Sugiyono. 2004. *Metodologi penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Suyabrata, Sumadi. 2005. *Psikologi Pendidikan* . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Tu'u, 2004. *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi siswa*. Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Yusuf, syamsu, 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran A	Instrumen Prapenelitian
Lampiran B	Skala Try Out
Lampiran C	Skala Penelitian
Lampiran D	Uji Validitas dan Reliabilitas Try Out
Lampiran E	Tabulasi Skor Data Mentah Penelitian
Lampiran F	Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Penelitian
Lampiran G	Hasil Uji Normalitas Data Penelitian
Lampiran H	Hasil Uji Linieritas Data Penelitian
Lampiran I	Hasil Analisa Korelasi Product Moment Pearson
Lampiran J	Tabel Frekuensi
Lampiran K	Surat Keterangan Penelitian

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1	Rekapitulasi jumlah siswa kelas VIII SMP 2 Tapung.....	29
Tabel 3.2	Distribusi Butir Skala Gaya Pengasuhan Orang tua (Sebelum Uji Coba).....	34
Tabel 3.3	Distribusi Butir Skala Gaya Pengasuhan Orang Tua Yang Valid .....	34
Tabel 3.4	Distribusi Butir Skala Gaya Pengasuhan Orang Tua Yang Gugur .....	34
Tabel 3.5	Distribusi Butir Skala Gaya Pengasuhan Orang Tua Untuk Penelitian .....	35
Tabel 3.6	Distribusi Butir Skala Perilaku Disiplin Di Sekolah (Sebelum Uji Coba) .....	36
Tabel 3.7	Distribusi Butir Skala Perilaku Disiplin Di Sekolah Yang Valid .....	36
Tabel 3.8	Distribusi Butir Skala Perilaku Disiplin Di Sekolah	

	Yang Gugur.....	37
Tabel 3.9	Distribusi Butir Skala Perilaku Disiplin Di Sekolah Untuk Penelitian.....	37
Tabel 4.1	Tabel Interpretasi koefisien Korelasi Product Moment .....	45
Tabel 4.2	Gambaran Hipotesis Variabel Gaya Pengasuhan Orang Tua (X).....	46
Tabel 4.3	Aspek Authoritarian.....	46
Tabel 4.4	Aspek Permissive .....	47
Tabel 4.5	Aspek Authoritative .....	48
Tabel 4.6	Gambaran Hipotesis Variabel Perilaku Disiplin Di Sekolah (Y) .....	49
Tabel 4.7	Kategorisasi Perilaku Disiplin Di Sekolah (X).....	49
Tabel 4.8	Gambaran Hipotesis Aspek Perilaku Disiplin Di Sekolah (Y).....	50
Tabel 4.9	Indikator Ketaatan .....	50
Tabel 4.10	Indikator Kepatuhan .....	51
Tabel 4.11	Indikator Kesetiaan .....	51
Tabel 4.12	Indikator Ketertiban .....	52

### SKALA A

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Orang tua saya bersikap acuh terhadap apapun yang saya kerjakan.				
2	Orang tua saya tidak mendukung kegiatan-kegiatan yang saya lakukan.				
3	Saya merasa takut bila saya mengajak teman-teman kerumah, karena orang tua tidak mengijinkan.				
4	Saya kurang di izinkan orang tua untuk pergi jalan-jalan.				
5	Saya diizinkan orang tua untuk mengunjungi objek wisata yang saya sukai.				
6	Bila saya sedang ada masalah , maka orang tua akan bersedia mendengarkan keluhan saya.				
7	Orangtua akan menasehati saya bila saya bersalah.				
8	Orang tua tidak mau tau jadwal kegiatan saya disekolah maupun di luar sekolah.				
9	Saya di larang memberikan pendapat apapun dalam diskusi keluarga.				
10	Ada atau tidak ada Pr di sekolah, orang tua saya tidak pernah menanyakannya.				
11	Setiap anggota keluarga saya, memiliki hak untuk memberikan pendapatnya masing-masing.				
12	Jika saya curhat masalah yang saya hadapi orang tua tidak mau menanggapi.				
13	Semua masalah dalam keluarga saya diselesaikan masing-masing.				

14	Orangtua melarang saya keluar bila saya ingin mengikut kegiatan yang saya senangi.				
15	Orang tua memberikan dukungan atas pekerjaan saya.				
16	Orang tua tidak menerima pendapat yang saya berikan.				
17	Saya akan dipukul bila tidak mengikuti perintahnya.				
18	Keberhasilan saya tidak di diperdulikan oleh orang tua saya.				
19	Orang tua meluangkan waktunya untuk bersenda gurau dengan anak-anaknya.				
20	Orangtua memberikan kesempatan pada saya untuk mengeluarkan pendapat.				
21	Orang tua tidak mengijinkan saya keluar, bila saya ingin mengikuti aktivitas yang saya senangi.				
22	Saya diberi kebebasan untuk bermain di luar jam sekolah.				
23	Bila saya bertanya orang tua akan memberikan penjelasan yang memuaskan.				
24	Orangtua tidak menanyakan kapan saya harus belajar, karena semua diserahkan pada saya.				
25	Ketika membuat peraturan di rumah orangtua akan melibatkan anak-anaknya.				
26	Jika akan memutuskan sesuatu, orangtua mengingatkan akibat baik-buruknya.				
27	Apabila mendapat teguran dari sekolah karena melanggar tata tertib, orangtua akan menasehati.				



### SKALA B

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya malas jika harus meminjam buku ke perpustakaan				
2	Saya menyelesaikan pekerjaan atas kesadaran sendiri tanpa menunggu orang tua yang menyuruh.				
3	Saya berusaha sekuat tenaga selalu hadir dan mengikuti pelajaran dengan baik.				
4	Saya malas mengulang pelajaran di rumah.				
5	Saat akan belajar saya menunggu diperintah orangtua.				
6	Saya berusaha mencatat dengan rapi semua materi tentang pelajaran yang diterangkan guru di sekolah.				
7	Saya tidak pernah bergurau pada saat belajar.				
8	Saya pergi ke sekolah berbusana seragam sekolah yang sudah menjadi ketentuan sekolah.				
9	Saya tidak serius dalam belajar.				
10	Saya lebih suka bermain dengan teman-teman saya dari pada belajar.				
11	Saya akan meninggalkan pelajaran jika teman-teman mengajak bermain.				
12	Saya tetap belajar meskipun ada teman yang mengajak pergi jalan-jalan.				
13	Saya tekun mengikuti semua pelajaran yang diberikan oleh guru.				
14	Saya berusaha tidak pernah datang				

	terlambat ke sekolah				
15	Membaca buku pelajaran merupakan bagian dari kegiatan saya di rumah.				
16	Di rumah saya tidak membaca buku pelajaran				
17	Sesulit apapun soal pekerjaan rumah, saya akan mencoba mengerjakan dengan usaha saya sendiri				
18	Saya malas belajar jika gurunya tidak datang.				
19	Setiap giliran saya piket, saya datang terlambat supaya teman-teman yang lain yang mengerjakannya				
20	Saya akan memanfaatkan fasilitas di perpustakaan untuk belajar.				
21	Saya malas belajar jika ada teman-teman yang mengajak saya bermain.				
22	Saya tidak punya jadwal yang pasti untuk belajar				
23	Guru akan memarahi saya, karena saya tidak dapat menyelesaikan tugas				
24	Saya tidak bisa menepati waktu masuk seperti yang telah ditentukan oleh pihak sekolah				
25	Pada saat guru menerangkan saya akan memilih meminjam catatan dari teman dari pada mencatat sendiri				
26	Saya pulang sekolah sebelum lonceng pulang dibunyikan				
27	Saya sering menunda setiap tugas yang diberikan guru				
28	Saya sudah membuat jadwal yang pasti untuk belajar				

### SKALA A

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Bila saya keluar rumah, orang tua akan mengetahui kemana saya pergi.				
2	Orangtua tidak menegur saya jika sayaberbuat salah.				
3	Saya tidak diberi kebebasan oleh orang tua untuk memilih kegiatan yang saya inginkan.				
4	Orang tua saya bersikap acuh terhadap apapun yang saya kerjakan.				
5	Orang tua saya tidak mendukung kegiatan-kegiatan yang saya lakukan.				
6	Saya merasa takut bila saya mengajak teman-teman kerumah, karena orang tua tidak mengijinkan.				
7	Saya kurang di izinkan orang tua untuk pergi jalan-jalan.				
8	Orang tua saya tidak peduli saya mau berteman dengan siapa.				
9	Saya diizinkan orang tua untuk mengunjungi objek wisata yang saya sukai.				
10	Bila saya sedang ada masalah , maka orang tua akan bersedia mendengarkan keluhan saya.				
11	Orangtua akan menasehati saya bila saya bersalah.				
12	Orang tua tidak mau tau jadwal kegiatan saya disekolah maupun di luar sekolah.				

13	Bila saya merasa kesulitan dalam menyelesaikan masalah, orang tua akan berusaha membimbing saya				
14	Saya di larang memberikan pendapat apapun dalam diskusi keluarga.				
15	Bila orang tua tidak setuju dengan pendapat saya , maka orang tua akan memberikan penjelasan.				
16	Ada atau tidak ada Pr di sekolah, orang tua saya tidak pernah menanyakannya.				
17	Orang tua tidak pernah memuji prestasi yang saya raih di sekolah				
18	Orang tua saya terkesan menutup diri bila saya ingin mengutarakan pendapat.				
19	Setiap anggota keluarga saya, memiliki hak untuk memberikan pendapatnya masing-masing.				
20	Orangtua memberikan respon positif saat saya mengikuti kegiatan-kegiatan di luar sekolah.				
21	Orang tua tidak pernah menghargai hasil kerja saya.				
22	Orang tua tidak pernah menanyakan sebab saya terlambat pulang sekolah.				
23	Jika saya curhat masalah yang saya hadapi orang tua tidak mau menanggapi.				
24	Semua masalah dalam keluarga saya diselesaikan masing-masing.				
25	Segala masalah yang ada dalam keluarga saya, akan diputuskan secara bersama-sama.				
26	Orang tua memaksa saya untuk berkarir seperti yang mereka inginkan.				

27	Orangtua melarang saya keluar bila saya ingin mengikut kegiatan yang saya senangi.				
28	Bila saya sedang ada masalah, orang tua tidak mau mendengarkan permasalahan saya.				
29	Orang tua memberikan dukungan atas pekerjaan saya.				
30	Orang tua tidak menerima pendapat yang saya berikan.				
31	Saya akan dipukul bila tidak mengikuti perintahnya.				
32	Keberhasilan saya tidak di diperdulikan oleh orang tua saya.				
33	Orang tua meluangkan waktunya untuk bersenda gurau dengan anak-anaknya.				
34	Jika berhasil dalam suatu hal orangtua senang dan kadang-kadang memberi hadiah.				
35	Orang tua saya mengetahui apa saja aktivitas saya diluar jam sekolah.				
36	Orang tua saya tidak peduli saya mau belajar atau tidak.				
37	Orangtua memberikan kesempatan pada saya untuk mengeluarkan pendapat.				
38	Orang tua saya beranggapan bahwa saya belum mampu memberikan pendapat.				
39	Bila saya memberikan pendapat terhadap masalah yang sedang dihadapi keluarga, orang tua akan mempertimbangkan saran atau pendapat saya..				
40	Orang tua tidak mengijinkan saya keluar, bila saya ingin mengikuti aktivitas yang saya senangi.				

41	Saya diberi kebebasan untuk bermain di luar jam sekolah.				
42	Bila saya bertanya orang tua akan memberikan penjelasan yang memuaskan.				
43	Ketika malas belajar, orangtua akan langsung marah-marah.				
44	Orang tua selalu menolak pendapat anak-anaknya.				
45	Orangtua memberi semangat untuk lebih banyak belajar agar menjadi yang terbaik di sekolah.				
46	Pendapat yang saya berikan pada orang tua, akan mereka pertimbangkan terlebih dahulu.				
47	Orangtua tidak menanyakan kapan saya harus belajar, karena semua diserahkan pada saya.				
48	Ketika membuat peraturan di rumah orangtua akan melibatkan anak-anaknya.				
49	Jika akan memutuskan sesuatu, orangtua mengingatkan akibat baik-buruknya.				
50	Apabila mendapat teguran dari sekolah karena melanggar tata tertib, orangtua akan menasehati.				

### SKALA B

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya malas jika harus meminjam buku ke perpustakaan				
2	Saya menyelesaikan pekerjaan atas kesadaran sendiri tanpa menunggu orang tua yang menyuruh.				
3	Setiap pulang sekolah saya mengulangi kembali pelajaran yang telah didapat dari sekolah.				
4	Saya berusaha sekuat tenaga selalu hadir dan mengikuti pelajaran dengan baik.				
5	Saya malas mengulang pelajaran di rumah.				
6	Saya malas mencatat dengan rapi materi pelajaran guru di sekolah.				
7	Saat akan belajar saya menunggu diperintah orangtua.				
8	Saya berusaha mencatat dengan rapi semua materi tentang pelajaran yang diterangkan guru di sekolah.				
9	Saya acuh tak acuh terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru.				
10	Apapun tugas yang diberikan guru saya bersungguh-sungguh mengerjakannya.				
11	Saya malas mencatat dengan rapi materi pelajaran yang di berikan oleh guru.				
12	Saya tidak pernah bergurau pada saat belajar.				
13	Meski menghadapi pelajaran yang sulit saya tetap semangat belajar.				

14	Saya pergi ke sekolah berbusana seragam sekolah yang sudah menjadi ketentuan sekolah.				
15	Saya akan memperhatikan dengan seksama setiap pelajaran yang diterangkan oleh guru.				
16	Saya tidak serius dalam belajar.				
17	Saya lebih suka bermain dengan teman-teman saya dari pada belajar.				
18	Saya akan meninggalkan pelajaran jika teman-teman mengajak bermain.				
19	Saya tetap belajar meskipun ada teman yang mengajak pergi jalan-jalan.				
20	Saya tekun mengikuti semua pelajaran yang diberikan oleh guru.				
21	Walau guru tidak datang saya tetap belajar.				
22	Saya berusaha tidak pernah datang terlambat ke sekolah				
23	Saya harus mengumpulkan PR tepat pada waktu yang sudah di tentukan oleh guru.				
24	Saya tidak semangat jika menghadapi pelajaran yang sulit.				
25	Guru senang kepada saya karena saya dapat menyelesaikan tugas dengan baik.				
26	Membaca buku pelajaran merupakan bagian dari kegiatan saya di rumah.				
27	Setiap hari senin saya selalu mengikuti upacara bendera di sekolah				



28	Di rumah saya tidak membaca buku pelajaran				
29	Saya senang belajar sambil mengobrol dengan teman saya				
30	Saya biasanya bangun pagi tidak pernah dibangunkan oleh orang tua saya.				
31	Sesulit apapun soal pekerjaan rumah, saya akan mencoba mengerjakan dengan usaha saya sendiri				
32	Saya malas belajar jika gurunya tidak datang.				
33	Setiap giliran saya piket, saya datang terlambat supaya teman-teman yang lain yang mengerjakannya				
34	Saya akan memanfaatkan fasilitas di perpustakaan untuk belajar.				
35	Saya harus berada di luar kelas selama jam istirahat, namun masih berada dalam lingkungan sekolah karena itu merupakan peraturan dari sekolah.				
36	Saya malas belajar jika ada teman-teman yang mengajak saya bermain.				
37	Saya sering absen mengikuti pelajaran dengan guru tertentu, karena malas mengikuti pelajaran yang disampaikan.				
38	Saya tidak punya jadwal yang pasti untuk belajar				
39	Saya malas belajar karena tidak punya buku pegangan pelajaran.				
40	Guru akan memarahi saya, karena saya tidak dapat menyelesaikan tugas				

41	Saya tidak bisa menepati waktu masuk seperti yang telah ditentukan oleh pihak sekola				
42	Pada saat guru menerangkan saya akan memilih meminjam catatan dari teman dari pada mencatat sendiri				
43	Saya pulang sekolah sebelum lonceng pulang dibunyikan				
44	Saya sering menunda stiap tugas yang diberikan guru				
45	Saya mentaati semua pelaturan yang ada di sekolah kalau ada guru atau pimpinan sekolah				
46	Saya sudah membuat jadwal yang pasti untuk belajar				